

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Subjek Penelitian

1. Profil Madrasah

MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang sudah terakreditasi B. Madrasah ini memiliki komitmen dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius siswa melalui penguatan nilai-nilai akidah dan akhlak. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun berupaya mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar siswa mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Secara geografis, MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun berada di lingkungan masyarakat yang religius dan memiliki budaya keislaman yang cukup kuat, yaitu berada di Desa Sumberejo Kabupaten Madiun Jawa Timur. Lingkungan sosial tersebut menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Madrasah ini juga memiliki visi luhur pekerti, terampil teknologi, unggul prestasi, berdasarkan Iman dan taqwa, serta peduli lingkungan.

Dalam proses pembelajaran, MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keislaman. Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu mata

pelajaran inti yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, pembiasaan perilaku Islami, serta penguatan moral siswa. Selain pembelajaran di kelas, madrasah juga melaksanakan berbagai kegiatan religius seperti pembiasaan doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembinaan adab dan kedisiplinan siswa.

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial di kalangan siswa menjadi perhatian penting bagi pihak madrasah. Sebagian besar siswa telah mengenal dan menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar, YouTube, TikTok, WhatsApp, dan berbagai media sosial lainnya. Kondisi tersebut memberikan dampak positif dalam mendukung akses informasi dan pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan berupa paparan konten negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan moral siswa apabila tidak disertai pengawasan dan pendidikan yang memadai.

Madrasah menyadari bahwa penguatan Pendidikan Akidah Akhlak saja belum cukup tanpa diimbangi dengan kemampuan literasi digital Islami. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai etika bermedia sosial, pentingnya menyaring informasi, menjaga sopan santun dalam komunikasi digital, dan menggunakan media sosial untuk kegiatan yang positif dan edukatif melalui kegiatan parenting tentang dampak negatif penggunaan *gadget*. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya membangun resistensi siswa terhadap pengaruh negatif media sosial di era digital.

2. Kondisi Siswa

Siswa MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 185 orang pada tahun 2025/2026. Sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap media

digital baik melalui perangkat pribadi maupun milik orang tua. Penggunaan media sosial di kalangan siswa umumnya dimanfaatkan untuk hiburan, komunikasi, dan menonton konten video. Namun demikian, intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi berpotensi memengaruhi perilaku, pola komunikasi, dan kebiasaan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian awal, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Sebagian siswa mulai meniru bahasa dan perilaku yang diperoleh dari media sosial, berkurangnya fokus belajar akibat penggunaan gawai yang berlebihan, serta meningkatnya ketertarikan terhadap tren digital yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, terdapat pula siswa yang belum mampu menyaring informasi secara kritis sehingga mudah terpengaruh oleh konten viral di media sosial.

Meskipun demikian, sebagian siswa juga menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan media sosial secara positif. Mereka memanfaatkan media digital untuk mencari informasi pembelajaran, menonton konten edukatif Islami, serta mengikuti kegiatan keagamaan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi pengaruh yang bergantung pada tingkat kontrol diri, pembinaan moral, dan kemampuan literasi digital yang dimiliki siswa.

3. Kondisi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan kurikulum madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan

meliputi ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat dan motivasi kepada siswa.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, guru Akidah Akhlak juga mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran. Beberapa guru menggunakan video Islami, cerita teladan, dan konten edukatif untuk menarik minat belajar siswa. Selain itu, guru memberikan arahan tentang pentingnya menjaga akhlak dalam penggunaan media sosial, seperti tidak berkata kasar, tidak menyebarkan informasi palsu, dan menjaga sopan santun dalam komunikasi digital.

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kontrol diri siswa. Guru berupaya menanamkan kesadaran bahwa penggunaan media sosial harus disertai tanggung jawab moral dan nilai-nilai keislaman agar siswa mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana.

4. Kondisi Literasi Digital Islami di Madrasah

Literasi digital Islami di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun mulai dikembangkan melalui pembiasaan penggunaan media digital secara sehat dan bertanggung jawab. Guru memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya *tabayyun* atau verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkan berita di media sosial. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menjaga etika komunikasi digital, menghindari konten negatif, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat.

Madrasah juga menerapkan pengawasan terhadap penggunaan gawai di lingkungan sekolah guna mengurangi dampak negatif media sosial terhadap perilaku siswa. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk menggunakan internet sebagai sumber belajar yang edukatif dan sesuai dengan nilai-

nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan membentuk budaya digital yang sehat dan mendukung pembentukan karakter Islami pada siswa.

Dengan kondisi tersebut, MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian mengenai pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak dan literasi digital Islami terhadap resistensi siswa dalam menghadapi paparan negatif media sosial. Madrasah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya integrasi pendidikan agama, penggunaan media digital di kalangan siswa, serta upaya pembentukan karakter Islami di era digital.

B. Penyajian data Pendidikan Akidah Akhlak

1. Data Pendidikan Akidah Akhlak

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun terhadap 92 siswa yang berasal dari kelas IV, V, dan VI. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket tertutup dengan skala Likert yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Variabel Pendidikan Akidah Akhlak (X1) diukur melalui 10 item pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman akidah, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat menggunakan media sosial.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, sebagian besar siswa memberikan jawaban pada kategori “setuju” dan “sangat setuju” terhadap item-item Pendidikan Akidah Akhlak. Pada indikator pemahaman dasar keimanan, mayoritas siswa menyatakan memahami ajaran dasar akidah yang diajarkan di madrasah. Berdasarkan data responden pada variabel X1 (Pendidikan Akidah Akhlak), terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap materi akidah yang diajarkan di sekolah berada pada kategori yang sangat baik. Pada indikator pemahaman ajaran dasar keimanan (akidah), sebanyak 38 siswa (41,3%) menyatakan sangat setuju dan 51 siswa

(55,4%) menyatakan setuju bahwa mereka memahami ajaran dasar keimanan yang diajarkan di sekolah. Selain itu, pada indikator pemahaman bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah, sebanyak 61 siswa (66,3%) menyatakan sangat setuju dan 26 siswa (28,3%) menyatakan setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab moral yang menjadi dasar dalam pendidikan akidah akhlak di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo.

Pada aspek pembentukan akhlak, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai perilaku yang baik. Sebanyak 63 siswa (68,5%) sangat setuju dan 29 siswa (31,5%) setuju bahwa guru menjelaskan pentingnya berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, 67 siswa (72,8%) sangat setuju dan 23 siswa (25%) setuju bahwa mereka diajarkan untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Guru juga dinilai memberikan teladan yang baik, yang ditunjukkan oleh 54 siswa (58,5%) yang menyatakan sangat setuju dan 35 siswa (38%) menyatakan setuju bahwa guru memberikan contoh perilaku yang baik dalam keseharian. Data ini menggambarkan adanya upaya yang intensif dari guru dalam menanamkan nilai moral dan etika kepada siswa melalui pembelajaran maupun keteladanan.

Pada aspek pembiasaan dan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas siswa menunjukkan respons positif. Sebanyak 43 siswa (46,5%) sangat setuju dan 43 siswa (46,5%) setuju bahwa mereka terbiasa berkata sopan kepada guru dan teman. Pada indikator pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, 63 siswa (68,5%) menyatakan sangat setuju dan 27 siswa (29,3%) setuju. Sementara itu, 50 siswa (54,3%) menyatakan sangat setuju dan 39 siswa (42,4%) setuju bahwa mereka berusaha menerapkan akhlak baik di sekolah maupun di

rumah. Dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial, sebanyak 51 siswa (55,4%) sangat setuju dan 35 siswa (38%) setuju bahwa guru mengingatkan mereka untuk berperilaku baik saat menggunakan media sosial. Selain itu, 40 siswa (43,5%) menyatakan sangat setuju dan 48 siswa (52,2%) setuju bahwa pembelajaran akidah akhlak membantu mereka mengontrol perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak yang diberikan di sekolah tidak hanya dipahami secara konseptual oleh siswa, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kebiasaan dan perilaku yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi interaksi di media sosial.

Hasil dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun telah memasukkan pendidikan karakter dan pembiasaan akhlak sebagai bagian dari program madrasah. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan harian siswa. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki aturan terkait penggunaan gawai oleh siswa di lingkungan madrasah sebagai bentuk pengawasan terhadap penggunaan media digital.

Secara umum, data hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo memperoleh respons yang sangat positif dari para siswa. Hal ini terlihat dari dominannya jawaban setuju dan sangat setuju pada seluruh indikator yang diukur, baik yang berkaitan dengan pemahaman akidah, pembentukan akhlak, maupun pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persentase respon pada kedua kategori tersebut menunjukkan bahwa materi dan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak telah diterima dengan baik oleh siswa serta menjadi bagian dari proses pendidikan yang mereka rasakan di lingkungan sekolah.

Data juga memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan yang diajarkan, tetapi juga memperoleh bimbingan mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Guru berperan aktif dalam menjelaskan pentingnya akhlak yang baik, memberikan teladan perilaku positif, membiasakan kegiatan religius, serta mengarahkan siswa untuk bersikap bijak dalam berinteraksi, termasuk ketika menggunakan media sosial. Respons siswa yang tinggi pada indikator-indikator tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Data tersebut diperoleh dari hasil angket, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun.

Tabel 4.1. Distribusi Jawaban Variabel Pendidikan Akidah Akhlak (X1)

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	JML
1	Memahami ajaran dasar keimanan	38	51	3	0	0	92
2	Guru menjelaskan pentingnya akhlak	63	29	0	0	0	92
3	Diajarkan membedakan baik dan buruk	67	23	1	1	0	92
4	Guru memberi contoh perilaku baik	54	35	3	0	0	92
5	Terbiasa berkata sopan	43	43	5	1	0	92
6	Dibiasakan berdoa sebelum belajar	63	27	2	0	0	92
7	Memahami tanggung jawab kepada Allah	61	26	3	2	0	92
8	Menerapkan akhlak baik di rumah dan sekolah	50	39	3	0	0	92
9	Guru mengingatkan etika media sosial	51	35	5	1	0	92
10	Akidah akhlak membantu mengontrol perilaku	40	48	4	0	0	92

Keterangan:

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, CS = Cukup Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berusaha menerapkan akhlak baik di sekolah maupun di rumah, terbiasa berbicara sopan, serta memahami pentingnya mempertanggungjawabkan setiap perbuatan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendidikan akidah akhlak telah menjadi salah satu sarana pembinaan karakter siswa yang berorientasi pada penguatan sikap, perilaku, dan kesadaran moral dalam menghadapi berbagai pengaruh yang berkembang di lingkungan sosial maupun media digital.

Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item Variabel Pendidikan Akidah Akhlak (X1)

No. Item	Rata-rata Skala Jika Item Dihapus	Varians Skala Jika Item Dihapus	Korelasi Item- Total Terkoreksi	Alpha Cronbach Jika Item Dihapus
item 1	40,9565	13,075	0,466	0,863
item 2	40,6522	12,779	0,671	0,850
item_3	40,6413	12,848	0,530	0,859
item_4	40,7826	12,260	0,676	0,847
item 5	40,9457	12,162	0,590	0,854
item_6	40,6739	12,706	0,611	0,853
item_7	40,7500	12,739	0,433	0,869
item 8	40,8261	12,277	0,668	0,848
item 9	40,8587	12,079	0,600	0,853
item_10	40,9457	12,316	0,644	0,849

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS.

Berdasarkan Tabel 10, seluruh butir pernyataan pada variabel Pendidikan Akidah Akhlak (X1) memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara 0,433 hingga 0,676, yang seluruhnya berada di atas batas minimal 0,30, sehingga setiap butir pernyataan dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk yang diteliti. Nilai Cronbach's *Alpha if Item Deleted* berada pada rentang 0,847–0,869, yang menunjukkan bahwa penghapusan salah satu butir tidak meningkatkan reliabilitas instrumen secara berarti. Dengan demikian, seluruh 10 item layak dipertahankan karena memiliki tingkat validitas yang baik serta mendukung konsistensi internal instrumen, sehingga kuesioner variabel Pendidikan Akidah Akhlak dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

2. Uji Normalitas

Tabel 4.3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan Aqidah Akhlak MI mukhtarul Ulum	Resistensi Siswa
N		92	92
Normal	Mean	45.34	42.88
Parameters ^a	Std. Deviation	3.903	4.748
Most Extreme	Absolute	.187	.130
Differences	Positive	.116	.130
	Negative	-.187	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.791	1.248
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003	.089
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, variabel Pendidikan Aqidah Akhlak di MI Mukhtarul Ulum yang dianalisis terhadap 92 responden memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 45,34 dengan standar deviasi 3,903. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar

1,791 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka data pada variabel Pendidikan Aqidah Akhlak dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran skor responden terhadap Pendidikan Aqidah Akhlak masih memiliki penyimpangan dari distribusi normal, sehingga apabila penelitian akan menggunakan analisis parametrik, perlu dilakukan pertimbangan lebih lanjut, seperti transformasi data atau menggunakan uji parametrik yang cukup *robust* terhadap pelanggaran asumsi normalitas apabila syarat lainnya terpenuhi.

Sementara itu, variabel Resistensi Siswa yang juga melibatkan 92 responden memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 42,88 dengan standar deviasi 4,748. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* diperoleh nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* sebesar 1,248 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,089. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,089 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel Resistensi Siswa berdistribusi normal. Dengan demikian, distribusi data pada variabel ini telah memenuhi asumsi normalitas, yang mengindikasikan bahwa sebaran skor responden relatif mengikuti pola distribusi normal. Secara keseluruhan, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hanya variabel Resistensi Siswa yang memenuhi asumsi normalitas, sedangkan variabel Pendidikan Aqidah Akhlak tidak memenuhi asumsi tersebut berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov–Smirnov*.

3. Uji Linieritas

Tabel 4.4. ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resistensi Siswa *	Between (Combined) Groups	1068.068	14	76.291	5.972	.000
Pendidikan Aqidah Akhlak MI Mukhtarul Ulum	Linearity	819.103	1	819.103	64.121	.000
	Deviation from Linearity	248.965	13	19.151	1.499	.137
	Within Groups	983.617	77	12.774		
	Total	2051.685	91			

Berdasarkan hasil ANOVA *Test for Linearity*, hubungan antara variabel Pendidikan Aqidah Akhlak di MI Mukhtarul Ulum dengan Resistensi Siswa menunjukkan nilai F sebesar 64,121 pada komponen *Linearity* dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara Pendidikan Aqidah Akhlak dengan Resistensi Siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas Pendidikan Aqidah Akhlak cenderung diikuti oleh perubahan yang searah terhadap tingkat resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial. Dengan demikian, asumsi linearitas sebagai salah satu prasyarat analisis regresi telah terpenuhi.

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji linearitas antara Pendidikan Akidah Akhlak dan Resistensi Siswa menunjukkan nilai F pada *Linearity* sebesar 64,121 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara Pendidikan Akidah Akhlak dan Resistensi Siswa. Sementara itu, nilai *Deviation from Linearity*

sebesar 1,499 dengan signifikansi 0,137. Karena nilai signifikansi $0,137 > 0,05$, maka tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara Pendidikan Akidah Akhlak (X1) dan Resistensi Siswa (Y) memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data Pendidikan Akidah Akhlak tidak berdistribusi normal, maka pendekatan nonparametrik dapat dipertimbangkan.

4. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 4.5. Test Statistics

Test Statistics ^b	
	Resistensi Siswa - Pendidikan Aqidah Akhlak MI mukhtarul Ulum
Z	-5.489 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -5,489 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor Pendidikan Aqidah Akhlak di MI Mukhtarul Ulum dan Resistensi Siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi nilai kedua variabel tidak sama secara statistik, sehingga perbedaan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan mencerminkan adanya perbedaan yang nyata pada data penelitian.

Nilai Z yang bernilai negatif (-5,489) menunjukkan bahwa arah perbedaan lebih didominasi oleh selisih negatif, yaitu kondisi di mana skor Pendidikan Aqidah Akhlak cenderung lebih tinggi dibandingkan skor Resistensi Siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak yang diterima siswa berada pada tingkat yang relatif baik, sedangkan tingkat resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial masih menunjukkan variasi yang lebih rendah. Secara metodologis, hasil uji Wilcoxon ini menegaskan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua variabel, sehingga memberikan dasar empiris bahwa Pendidikan Aqidah Akhlak memiliki keterkaitan yang bermakna dengan pembentukan resistensi siswa. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa uji Wilcoxon hanya menunjukkan adanya perbedaan, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat atau besarnya pengaruh, sehingga analisis lanjutan seperti korelasi atau regresi tetap diperlukan untuk menguji pengaruh antarvariabel.

C. Penyajian data literasi digital Islami

1. Data Literasi digital Islami

Penelitian mengenai pengaruh literasi digital Islami terhadap resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial dilakukan terhadap 92 siswa kelas IV, V, dan VI MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert yang terdiri dari lima kategori jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Variabel Literasi Digital Islami (X_2) diukur melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan *tabayyun* terhadap informasi, penggunaan media sosial secara amanah, menjaga kesopanan dalam ruang digital, serta tanggung jawab dalam menggunakan media sosial sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan data responden pada variabel X2 (Literasi Digital Islami), terlihat bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan menyikapi informasi yang diperoleh melalui media sosial. Pada indikator memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya, sebanyak 55 siswa (59,8%) menyatakan setuju dan 35 siswa (38%) menyatakan sangat setuju. Selain itu, pada indikator tidak mudah percaya pada berita yang beredar di media sosial, sebanyak 48 siswa (52,2%) menyatakan setuju dan 29 siswa (31,5%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran untuk melakukan verifikasi informasi serta bersikap lebih selektif terhadap berbagai informasi yang diterima melalui media digital. Sikap tersebut mencerminkan kemampuan literasi digital yang mengedepankan kehati-hatian dalam menerima dan menilai suatu informasi sebelum dianggap benar.

Pada aspek penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, mayoritas siswa menunjukkan perilaku yang positif dalam aktivitas digital mereka. Sebanyak 45 siswa (48,9%) menyatakan sangat setuju dan 42 siswa (45,5%) setuju bahwa mereka tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Pada indikator penggunaan media sosial untuk hal yang bermanfaat, masing-masing 41 siswa (44,6%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Selanjutnya, sebanyak 48 siswa (52,2%) menyatakan sangat setuju dan 41 siswa (44,6%) setuju bahwa mereka menghindari penggunaan bahasa kasar di media sosial. Pada indikator menghindari akses terhadap konten yang tidak pantas, sebanyak 56 siswa (60,9%) menyatakan sangat setuju dan 35 siswa (38%) setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa siswa memiliki kesadaran dalam memanfaatkan media sosial secara positif serta mampu mengendalikan diri dari berbagai bentuk perilaku dan konten yang berpotensi memberikan pengaruh negatif.

Pada aspek penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi. Sebanyak 51 siswa (55,4%) menyatakan setuju dan 39 siswa (42,4%) sangat setuju bahwa mereka menjaga sopan santun saat berkomentar di media sosial. Pada indikator kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan media sosial, sebanyak 48 siswa (52,2%) menyatakan setuju dan 41 siswa (44,6%) menyatakan sangat setuju. Selain itu, 45 siswa (48,9%) menyatakan setuju dan 42 siswa (45,5%) sangat setuju bahwa mereka berpikir terlebih dahulu sebelum memposting sesuatu. Pada indikator penggunaan media sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebanyak 47 siswa (51,1%) menyatakan setuju dan 40 siswa (43,5%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami aspek teknis dalam penggunaan media digital, tetapi juga berupaya menerapkan nilai-nilai etika dan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta mengambil keputusan saat menggunakan media sosial.

Siswa MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun telah mengenal penggunaan media sosial sejak usia sekolah dasar, terutama melalui telepon genggam milik orang tua maupun milik pribadi. Media sosial yang paling sering digunakan siswa antara lain YouTube, WhatsApp, TikTok, dan Facebook. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga sesekali memberikan pengarahan mengenai pentingnya penggunaan media sosial secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, madrasah memiliki beberapa program pembiasaan karakter Islami yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Program tersebut diantaranya berupa penguatan akhlak, pembiasaan *tabayyun* terhadap informasi, dan pengawasan penggunaan gawai di lingkungan sekolah.

Selain itu, pihak sekolah juga memberikan himbauan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan penggunaan media sosial di rumah.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan media sosial secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tingginya literasi digital Islami ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki resistensi yang kuat terhadap paparan negatif media sosial, seperti hoaks, ujaran kebencian, konten tidak pantas, perilaku tidak sopan, serta penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Semakin tinggi literasi digital Islami yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menyaring informasi, mengendalikan perilaku digital, dan menolak pengaruh negatif media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesadaran dan sikap yang positif dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan sesuai dengan ajaran Islam. Data tersebut diperoleh dari hasil angket, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun.

Tabel 4.6. Distribusi Jawaban Variabel Literasi Digital Islami (X2)

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	JML
1	Memeriksa kebenaran informasi sebelum percaya	35	55	1	0	1	92
2	Tidak mudah percaya berita di media sosial	29	48	14	1	0	92
3	Tidak menyebarkan informasi yang belum jelas	45	42	5	0	0	92
4	Menggunakan media sosial untuk hal bermanfaat	41	41	10	0	0	92
5	Menghindari berkata kasar di media sosial	48	41	3	0	0	92

6	Tidak membuka konten yang tidak pantas	56	35	0	0	1	92
7	Menjaga sopan santun saat berkomentar	39	51	2	0	0	92
8	Menyadari aktivitas media sosial memiliki konsekuensi	41	48	3	0	0	92
9	Berpikir sebelum memposting sesuatu	42	45	5	0	0	92
10	Menggunakan media sosial sesuai nilai Islam	40	47	5	0	0	92

Keterangan:

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, CS = Cukup Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, mayoritas siswa memberikan jawaban “setuju” dan “sangat setuju” pada seluruh indikator literasi digital Islami. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak dan sesuai nilai-nilai Islam. Persentase tertinggi terlihat pada indikator “tidak membuka konten yang tidak pantas”.

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item Variabel Literasi Digital Islami (X2)

No. Item	Rata-rata Skala Jika Item Dihapus	Varians Skala Jika Item Dihapus	Korelasi Item- Total Terkoreksi	Alpha Cronbach Jika Item Dihapus
item_1	39.5761	16.401	.410	.899
item_2	39.7717	15.167	.577	.889
item_3	39.4783	15.109	.722	.878
item_4	39.5761	15.390	.571	.889
item_5	39.4239	15.434	.693	.880
item_6	39.3370	15.435	.623	.885
item_7	39.5109	15.483	.725	.879
item_8	39.5000	15.440	.702	.880
item_9	39.5109	14.934	.771	.875
item_10	39.5326	15.504	.640	.883

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS.

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji validitas variabel Literasi Digital Islami (X2) menunjukkan bahwa seluruh 10 item pernyataan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar daripada nilai *r* tabel sebesar 0,205 pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 92 orang ($df = 90$). Nilai korelasi terendah terdapat pada item 1 sebesar 0,410, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada item 9 sebesar 0,771. Karena seluruh nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel, maka seluruh item pernyataan variabel Literasi Digital Islami dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* berada pada rentang 0,875 sampai 0,899. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penghapusan setiap item tidak menghasilkan penurunan konsistensi instrumen secara substantif. Adapun keputusan akhir mengenai reliabilitas variabel X2 didasarkan pada nilai *Cronbach's Alpha* keseluruhan pada tabel *Reliability Statistics*. Apabila nilai tersebut lebih besar dari 0,70, maka instrumen Literasi Digital Islami dinyatakan reliabel.

2. Uji Normalitas

Tabel 4.7. Tests of Normality ^{b,c,d}

Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Resistensi 37	.260	2	.			
Siswa 39	.260	4	.	.827	4	.161
40	.374	17	.000	.777	17	.001
41	.191	3	.	.997	3	.900
42	.245	7	.200*	.829	7	.079
43	.158	8	.200*	.986	8	.987
44	.241	5	.200*	.902	5	.421
45	.259	7	.170	.892	7	.284
46	.132	8	.200*	.964	8	.849
47	.292	3	.	.923	3	.463
48	.133	4	.	1.000	4	1.000
49	.302	6	.092	.685	6	.004
50	.283	14	.003	.745	14	.001

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

b. Resistensi Siswa is constant when Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum = 29. It has been omitted.

c. Resistensi Siswa is constant when Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum = 34. It has been omitted.

d. Resistensi Siswa is constant when Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum = 38. It has been omitted.

Berdasarkan hasil *Tests of Normality*, uji normalitas dilakukan terhadap data Resistensi Siswa pada setiap kategori skor Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk*. Mengingat jumlah sampel pada setiap kelompok relatif kecil (sebagian besar kurang dari 50), maka interpretasi lebih tepat mengacu pada *Shapiro Wilk*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa beberapa kelompok memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, seperti pada skor literasi digital 39 (0,161), 41 (0,900), 42 (0,059), 43 (0,987), 44 (0,421), 45 (0,284), 46 (0,849), 47 (0,463), dan 48 (1,000). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa data pada kelompok-kelompok tersebut berdistribusi normal, sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal.

Namun demikian, terdapat beberapa kelompok yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu pada skor literasi digital 40 (Sig. = 0,001), 49 (Sig. = 0,004), dan 50 (Sig. = 0,001). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada kelompok tersebut tidak berdistribusi normal. Selain itu, pada skor 29, 34, dan 38, SPSS memberikan keterangan bahwa Resistensi Siswa bersifat konstan (*constant*) sehingga kelompok tersebut tidak disertakan dalam pengujian normalitas karena tidak memiliki variasi data. Secara keseluruhan, hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa distribusi data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas pada seluruh kelompok, karena masih terdapat beberapa kelompok yang berdistribusi tidak normal. Oleh sebab itu, apabila analisis dilakukan berdasarkan pengelompokan tersebut, penggunaan uji nonparametrik atau metode analisis yang tidak mensyaratkan normalitas menjadi pertimbangan yang lebih tepat.

3. Uji Linieritas

Tabel 4.8. ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resistensi Siswa * Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum Between (Combined)	1291.057	15	86.070	8.600	.000
Linearity	1157.171	1	1157.171	115.622	.000
Deviation from Linearity	133.886	14	9.563	.956	.506
Within Groups	760.628	76	10.008		
Total	2051.685	91			

Berdasarkan hasil ANOVA *Test for Linearity*, hubungan antara Literasi Digital Islami di MI Mukhtarul Ulum dengan Resistensi Siswa menunjukkan adanya pola hubungan linear yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F pada komponen Linearity sebesar 115,622 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan 5% ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara Literasi Digital Islami dan Resistensi Siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat literasi digital Islami yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam membangun resistensi terhadap berbagai paparan negatif di media sosial maupun lingkungan digital.

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 4.8, hubungan antara Literasi Digital Islami dan Resistensi Siswa menunjukkan nilai F pada *Linearity* sebesar 115,622 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat hubungan linear yang signifikan antara Literasi Digital Islami dan Resistensi Siswa. Sementara itu, nilai *Deviation from Linearity*

sebesar 0,506 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara Literasi Digital Islami (X₂) dan Resistensi Siswa (Y) memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, karena karakteristik data penelitian menunjukkan adanya data yang tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis nonparametrik digunakan sebagai analisis pendukung. Uji *Wilcoxon Signed-Rank* digunakan karena data yang dianalisis memenuhi karakteristik data berpasangan, dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan distribusi yang signifikan.

4. Uji Wilcoxon

Tabel. 4.9. Tabel Uji Wilcoxon

Test Statistics^b

	Resistensi Siswa - Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum
Z	-2.847 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -2,847 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,004. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,004 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor Literasi Digital Islami di MI Mukhtarul Ulum dan Resistensi Siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa distribusi skor kedua variabel tidak sama secara statistik, sehingga hasil yang diperoleh bukan

terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan adanya perbedaan nyata pada data penelitian.

Nilai Z yang bernilai negatif (-2,847) mengindikasikan bahwa arah perbedaan lebih didominasi oleh selisih negatif, yang berarti skor Literasi Digital Islami cenderung lebih tinggi dibandingkan skor Resistensi Siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital Islami yang dimiliki siswa relatif baik, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial. Secara statistik, temuan ini memberikan bukti adanya perbedaan yang bermakna antara kedua variabel. Namun, perlu ditegaskan bahwa uji Wilcoxon hanya menguji perbedaan distribusi skor, bukan membuktikan besarnya pengaruh atau hubungan sebab-akibat, sehingga analisis lanjutan seperti korelasi atau regresi tetap diperlukan untuk menguji pengaruh Literasi Digital Islami terhadap Resistensi Siswa.

D. Penyajian Data Pendidikan Akidah Akhlak dan Literasi Digital Islami

1. Uji Friedman

Tabel 4.10. Tabel Uji Friedman

Ranks	
	Mean Rank
Pendidikan Akhidah Akhlak Siswa MI Mukhtarul Ulum	2.40
Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum	1.89
Resistensi Siswa, MI Mukhtarul Ulum	1.71

Berdasarkan hasil *Friedman Test* pada bagian *Ranks*, diperoleh nilai mean rank untuk variabel Pendidikan Akidah Akhlak Siswa MI Mukhtarul Ulum sebesar 2,40, Literasi Digital Islami MI Mukhtarul Ulum sebesar 1,89, dan Resistensi Siswa

MI Mukhtarul Ulum sebesar 1,71. Nilai *mean rank* menggambarkan urutan relatif ketiga variabel berdasarkan hasil pemeringkatan dalam uji Friedman. Semakin tinggi nilai *mean rank*, semakin tinggi pula kecenderungan skor variabel tersebut dibandingkan variabel lainnya. Oleh karena itu, Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peringkat tertinggi, diikuti oleh Literasi Digital Islami, sedangkan Resistensi Siswa memiliki peringkat terendah.

Hasil pemeringkatan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak merupakan variabel yang memperoleh skor relatif paling tinggi dibandingkan dua variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan akidah akhlak di MI Mukhtarul Ulum telah berjalan dengan baik, kemudian diikuti oleh tingkat Literasi Digital Islami yang juga relatif baik. Sementara itu, Resistensi Siswa memperoleh *mean rank* terendah, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi paparan negatif media sosial masih berada di bawah capaian dua variabel lainnya. Meskipun demikian, tabel Ranks hanya memberikan informasi mengenai urutan peringkat rata-rata dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan. Kesimpulan mengenai signifikansi perbedaan baru dapat ditentukan melalui tabel *Test Statistics* pada uji Friedman.

E. Pembahasan Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak berpengaruh signifikan terhadap resistensi siswa dalam menghadapi paparan negatif media sosial di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun. Temuan ini didasarkan pada hasil uji linearitas yang menunjukkan hubungan linear yang signifikan antara Pendidikan Akidah Akhlak dan Resistensi Siswa, serta diperkuat oleh hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi Pendidikan Akidah Akhlak yang diterima siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai bentuk pengaruh negatif di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan moral, dan pengendalian diri yang menjadi bekal utama siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.

Temuan tersebut terjadi karena Pendidikan Akidah Akhlak memiliki tujuan utama membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, siswa tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan membedakan perbuatan baik dan buruk secara bertahap membentuk karakter yang kuat. Ketika siswa dihadapkan pada berbagai konten negatif di media sosial, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, hoaks, maupun konten yang bertentangan dengan norma agama, mereka memiliki landasan moral yang lebih kokoh untuk menolak dan tidak mudah terpengaruh. Dengan demikian, pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak terhadap resistensi siswa bukan semata-mata karena peningkatan pengetahuan agama, melainkan karena proses internalisasi nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan Akidah Akhlak menjadi

media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sehingga siswa mampu mengembangkan kesadaran moral ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial, termasuk lingkungan digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri menjadi fondasi yang membentuk perilaku siswa dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas Pendidikan Akidah Akhlak yang diterima siswa, semakin kuat pula kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul di era digital.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *Social Learning Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan, baik melalui pengamatan maupun pengalaman langsung. Dalam konteks media sosial, siswa setiap hari menyaksikan berbagai perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya, tokoh publik, maupun kreator konten. Apabila siswa tidak memiliki dasar akidah dan akhlak yang kuat, mereka cenderung meniru perilaku yang sedang populer tanpa mempertimbangkan dampaknya. Sebaliknya, siswa yang memperoleh Pendidikan Akidah Akhlak secara baik akan melakukan proses penyaringan terhadap setiap informasi dan perilaku yang mereka lihat. Mereka tidak langsung menerima atau meniru suatu tindakan, tetapi terlebih dahulu menilai apakah tindakan tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku. Hal inilah yang menyebabkan Pendidikan Akidah Akhlak mampu meningkatkan resistensi siswa terhadap berbagai pengaruh negatif media sosial.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep pengendalian diri (*self-control*). Pendidikan Akidah Akhlak membentuk kemampuan siswa untuk mengendalikan keinginan, emosi, serta perilaku yang berpotensi membawa dampak negatif. Pengendalian diri menjadi faktor penting dalam penggunaan media sosial

karena siswa dihadapkan pada berbagai bentuk godaan digital yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mampu menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, menghindari perundungan digital, membatasi akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai agama, serta menggunakan media sosial secara lebih produktif. Dengan demikian, Pendidikan Akidah Akhlak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan ketahanan moral siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai religius melalui pembelajaran agama mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa manfaat Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya tampak dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas pada kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi informasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menilai pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter secara umum.¹ Penelitian ini secara khusus mengkaji kaitannya dengan resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial,

¹ Yuli Yanti, "Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA Ma'arif 06 Seputih Raman" (IAIN Metro, 2021).

sehingga memberikan perspektif baru mengenai pentingnya Pendidikan Akidah Akhlak dalam era digital. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pembentukan akhlak di lingkungan sekolah dan keluarga², penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak juga berperan sebagai benteng moral ketika siswa berinteraksi di ruang digital yang terbuka dan sulit dikendalikan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dari lingkungan pembelajaran konvensional menuju pembentukan karakter digital peserta didik.

Perbedaan tersebut terjadi karena perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial siswa.³ Tantangan yang dihadapi peserta didik saat ini tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari media sosial yang dapat diakses kapan saja.⁴ Oleh sebab itu, Pendidikan Akidah Akhlak tidak lagi cukup hanya menanamkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut ketika menghadapi persoalan nyata di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman agar tetap mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

Implikasi ilmiah dari hasil penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Akidah Akhlak perlu diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan moral siswa di era digital. Pembelajaran tidak cukup berorientasi pada pencapaian

² Ikhwan Lutfi Anshorullah, Nashruddin Syarieff, and Ahmad Muharam Basyari, "Kesenjangan Pendidikan Agama Di Rumah Dan Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024).

³ Tengku Sinar Marwanda et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Dan Interaksi Sosial Di Kalangan Siswa," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 216–24.

⁴ Muhamad Parhan et al., "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern," *Belajaea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 171–92.

kompetensi akademik, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan karakter yang mampu menghadapi berbagai tantangan penggunaan media sosial. Guru perlu mengintegrasikan contoh-contoh nyata mengenai etika bermedia sosial, penyaringan informasi, bahaya hoaks, perundungan digital, serta pentingnya menjaga akhlak dalam komunikasi digital ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang memiliki karakter religius, berpikir kritis, bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan perilaku sesuai ajaran Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam menjelaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aktivitas digital. Resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial merupakan indikator bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak telah terinternalisasi dalam diri siswa dan menjadi pedoman dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Akidah Akhlak secara berkelanjutan merupakan strategi yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

F. Pembahasan Pengaruh Literasi Digital Islami

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital Islami berpengaruh secara signifikan terhadap resistensi siswa dalam menghadapi paparan negatif media sosial di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun. Temuan ini

didasarkan pada hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,004 ($<0,05$) serta hasil uji linearitas yang memperlihatkan hubungan linear yang signifikan antara Literasi Digital Islami dan Resistensi Siswa (*Linearity* = 0,000; *Deviation from Linearity* = 0,506). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menerapkan prinsip-prinsip literasi digital Islami, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menyaring informasi, mengendalikan perilaku digital, serta menolak pengaruh negatif media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk ketahanan moral yang menjadi benteng siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

Temuan tersebut dapat dijelaskan karena Literasi Digital Islami memiliki karakteristik yang berbeda dengan literasi digital secara umum.⁵ Literasi digital konvensional berfokus pada kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi digital, sedangkan Literasi Digital Islami menambahkan dimensi etik dan spiritual melalui prinsip *tabayyun*, amanah, *iffah*, dan *mas'uliyah*.⁶ Integrasi nilai-nilai tersebut menyebabkan siswa tidak hanya mampu mengenali informasi yang benar atau salah, tetapi juga mampu mempertimbangkan aspek halal-haram, manfaat-mudarat, serta tanggung jawab moral sebelum menggunakan maupun menyebarkan informasi. Proses internalisasi nilai agama inilah yang memperkuat kemampuan siswa untuk menolak hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital, maupun konten yang bertentangan dengan ajaran

⁵ Agus Kenedi and Suci Hartati, "Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah," *Jurnal Muhtadiin* 8, no. 01 (2022).

⁶ Siti Imroatul Latifah, Moch Iqbal, and Edi Ansyah, "The Etika Digital Dalam Pengembangan Media It Pendidikan Islam: Antara Teknologi Dan Spiritualitas," *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 1–15.

Islam.⁷ Dengan demikian, pengaruh Literasi Digital Islami terhadap resistensi siswa terjadi karena kemampuan teknis digital diperkuat oleh kesadaran religius yang membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori *Digital Literacy* yang dikemukakan oleh Paul Gilster, yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis.⁸ Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut berkembang menjadi Literasi Digital Islami yang tidak hanya menekankan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memasukkan dimensi etika Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas digital. Dengan demikian, siswa tidak sekadar memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi, melainkan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang memiliki tingkat Literasi Digital Islami lebih tinggi cenderung memiliki resistensi yang lebih kuat terhadap berbagai bentuk manipulasi informasi dan pengaruh negatif media sosial.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya.⁹ Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu lingkungan belajar yang sangat dominan bagi siswa.¹⁰ Apabila siswa tidak memiliki

⁷ Jauhari and Handayani, "Membentengi Siswa Dari Konten Negatif Media Sosial Melalui Pendidikan Qur'ani."

⁸ Salsabila Bulqis Savira and Ermawati Zulikhatin Nuroh, "An Analysis of Digital Literacy Skills of Elementary School Students," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 72–87.

⁹ Keanu Pramudiantoro, Hanifah Maharani, and Bintang Asmaracha Nindiatma, "Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 17–24.

¹⁰ Juliper Nainggolan et al., "Peningkatan Literasi Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Di Era Digital," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5, no. 2 (2025): 243–49.

kemampuan literasi digital yang memadai, mereka cenderung menerima dan meniru berbagai perilaku yang muncul di media sosial tanpa proses penyaringan. Sebaliknya, siswa yang memiliki Literasi Digital Islami akan melakukan proses evaluasi terhadap informasi berdasarkan ajaran agama sebelum memutuskan untuk menerima atau menolak suatu konten.¹¹ Oleh karena itu, Literasi Digital Islami berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang mampu mengurangi kecenderungan siswa mengikuti perilaku negatif yang berkembang di ruang digital.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori *Self-control* yang menyatakan bahwa kemampuan mengendalikan diri merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang.¹² Literasi Digital Islami berkontribusi terhadap pembentukan kontrol diri melalui penguatan kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral dan religius.¹³ Ketika siswa memahami bahwa menyebarkan informasi palsu, melakukan perundungan digital, ataupun mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam merupakan tindakan yang harus dihindari, maka mereka akan lebih mampu mengontrol perilakunya ketika menggunakan media sosial. Dengan demikian, pengaruh Literasi Digital Islami terhadap resistensi siswa bukan hanya berasal dari peningkatan pengetahuan digital, tetapi juga dari terbentuknya regulasi diri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Maulana dkk. (2026) yang menemukan bahwa meningkatnya kesadaran kritis siswa terhadap

¹¹ Rhoni Rodin et al., "Strategi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam IAIN Curup Dalam Mengembangkan Literasi Keislaman Berbasis Digital Di Era 5.0," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 9, no. 4 (2025): 662–80.

¹² Hasibuan, Syawaluddin, and Ulya, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self Control Siswa."

¹³ Usni and Zakir, "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital."

penggunaan internet dan media sosial sebagai sumber pembelajaran Islam mampu memperkuat kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi digital secara objektif.¹⁴ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih mampu membedakan informasi yang valid dan yang bersifat manipulatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya kemampuan evaluatif dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang lebih spesifik karena menghubungkan Literasi Digital Islami secara langsung dengan resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial, bukan hanya pada kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Tobib dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam berhubungan positif dengan sikap kritis serta tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁵ Persamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kompetensi digital siswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan dimensi baru karena menempatkan resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial sebagai variabel hasil. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya bahwa Literasi Digital Islami tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai faktor protektif dalam membangun ketahanan siswa terhadap berbagai risiko digital.

¹⁴ Raden Muhamad Hilmi Maulana and Taufik Mustofa, "Peran Literasi Digital Terhadap Perubahan Perilaku Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di MI Daarul Qolam," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2026): 69–84.

¹⁵ Ahmad Syafak Khoirut Tobib et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Literasi Digital Siswa Generasi Alpha: Studi Di SMA Yadika Bandar Lampung," *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 13, no. 1 (2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memandang literasi digital hanya sebagai kompetensi teknologi. Pendekatan tersebut cenderung menitikberatkan pada kemampuan mengoperasikan perangkat digital, mencari informasi, dan memanfaatkan aplikasi tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi moral dan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis saja belum cukup untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Siswa yang menguasai teknologi belum tentu mampu menolak paparan negatif media sosial apabila tidak memiliki landasan nilai yang kuat.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi nilai-nilai Islam merupakan komponen penting dalam pengembangan literasi digital di lingkungan madrasah.

Implikasi ilmiah dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan Literasi Digital Islami ke dalam proses pendidikan secara sistematis. Madrasah tidak cukup hanya membekali siswa dengan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu membangun budaya digital yang berlandaskan nilai *tabayyun*, amanah, *iffah*, dan *mas'uliyah*. Integrasi tersebut akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dengan menegaskan bahwa Literasi Digital Islami merupakan salah satu determinan penting dalam membangun *digital resilience* siswa pada era transformasi digital.

¹⁶ Jauhari and Handayani, "Membentengi Siswa Dari Konten Negatif Media Sosial Melalui Pendidikan Qur'ani."

G. Pembahasan Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak dan Literasi Digital Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak dan Literasi Digital Islami secara bersama-sama berkontribusi dalam memperkuat resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial di MI Mukhtarul Ulum Sumberejo Madiun. Temuan ini didukung oleh hasil Friedman Test yang menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak memperoleh mean rank tertinggi (2,40), diikuti oleh Literasi Digital Islami (1,89) dan Resistensi Siswa (1,71). Pola tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun ketahanan siswa menghadapi berbagai risiko digital. Pendidikan Akidah Akhlak memberikan fondasi nilai, keyakinan, dan pembiasaan akhlak, sedangkan Literasi Digital Islami membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, serta menerapkan etika bermedia sesuai ajaran Islam.¹⁷ Sinergi keduanya menghasilkan kemampuan resistensi yang lebih kuat dibandingkan apabila hanya mengandalkan salah satu aspek saja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial merupakan proses multidimensional yang tidak cukup dibangun melalui penguatan aspek moral ataupun penguasaan teknologi secara terpisah. Pendidikan Akidah Akhlak berfungsi membangun sistem nilai yang menjadi dasar pengambilan keputusan, sedangkan Literasi Digital Islami menyediakan keterampilan praktis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons berbagai informasi digital secara bijaksana.¹⁸ Ketika kedua aspek

¹⁷ Latifa Syahda and Benny Prasetya, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Literasi Digital Untuk Membentuk Generasi Berakhlak Mulia Di MI Miftahul Ulum," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 7, no. 1 (2026): 328–35.

¹⁸ Asdianur Hadi, Leni Pitriani, and Roni Nugraha, "Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 216–27.

tersebut diintegrasikan, siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar menurut ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai tersebut dalam situasi nyata di ruang digital.¹⁹ Oleh karena itu, pengaruh keduanya menjadi lebih kuat karena terjadi proses saling memperkuat antara dimensi afektif, kognitif, dan perilaku dalam pembentukan karakter digital siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).²⁰ Pendidikan Akidah Akhlak berperan pada pembentukan keyakinan dan sikap moral, sedangkan Literasi Digital Islami memperkuat kemampuan siswa untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam praktik penggunaan media digital.²¹ Dengan demikian, resistensi terhadap paparan negatif media sosial bukan hanya lahir dari pemahaman agama, tetapi juga dari kemampuan menerapkan ajaran agama ketika menghadapi berbagai konten digital yang kompleks. Hal ini menjelaskan mengapa kombinasi kedua variabel memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan apabila diterapkan secara parsial.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu

¹⁹ Joni Helandri and Supriadi Supriadi, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 93–116.

²⁰ Khalifatun Saudah et al., "Pendidikan Karakter Dalam Mitos Yogyakarta: Analisis Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Action," *SAWERIGADING* 32, no. 1 (2026).

²¹ Puspita and Hidayah, "Revitalisasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa Pada Era Digital Di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo."

sendiri.²² Dalam konteks penelitian ini, Pendidikan Akidah Akhlak membentuk faktor personal berupa nilai, keyakinan, dan kontrol diri, sedangkan Literasi Digital Islami membantu siswa mengelola pengaruh lingkungan digital yang sangat dinamis.²³ Kombinasi keduanya menghasilkan kemampuan untuk melakukan observasi secara kritis, mengevaluasi perilaku yang muncul di media sosial, serta memutuskan tindakan yang sesuai dengan nilai Islam. Oleh sebab itu, siswa tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif, ujaran kebencian, hoaks, maupun perilaku menyimpang yang banyak ditemukan di media sosial.

Selain itu, temuan ini mendukung konsep *digital resilience*, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi risiko digital, beradaptasi terhadap perubahan teknologi, serta bangkit dari pengalaman negatif di ruang digital.²⁴ Pendidikan Akidah Akhlak memberikan ketahanan internal melalui penguatan iman, akhlak, dan pengendalian diri, sedangkan Literasi Digital Islami meningkatkan ketahanan eksternal melalui kemampuan berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan menerapkan etika bermedia. Kedua komponen tersebut bekerja secara simultan sehingga siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghindari manipulasi informasi, penipuan digital, maupun pengaruh perilaku menyimpang yang berkembang di media sosial.²⁵ Dengan demikian, resistensi siswa merupakan hasil dari integrasi antara ketahanan moral dan kecakapan digital.

²² Hendri Sugianto, Muhammad Gafarurrozi, and Riki Herman, "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Social Learning Theory Albert Bandura," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2025): 829–54.

²³ Mifta Apriliah et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Di Kalangan Remaja," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2025): 2728–35.

²⁴ Meisya Anggraeni and Enjang Wahyuningrum, "Hubungan Online Resilience Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 5, no. 2 (2025): 128–42.

²⁵ Melisa Arisanty et al., "Cerdas Dan Aman Bermedia Digital: Peningkatan Kesadaran Keamanan Siber Di Era Hoaks Dan Phishing," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala* 4, no. 4 (2025): 1407–18.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Nafi'a dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa implementasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat pembentukan karakter melalui pembiasaan etika digital, pendampingan guru, dan internalisasi nilai-nilai Islam.²⁶ Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran agama akan lebih efektif apabila dipadukan dengan penguatan literasi digital sehingga peserta didik mampu menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi pendidikan agama dan literasi digital sebagai strategi membangun karakter peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena menjadikan resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial sebagai indikator utama keberhasilan integrasi kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Mollah (2024) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, sekaligus teladan dalam penggunaan media sosial.²⁷ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan kolaborasi antara pendidikan agama, pemanfaatan teknologi, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika Pendidikan Akidah Akhlak dipadukan dengan Literasi Digital Islami, dampaknya tidak hanya terlihat pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada meningkatnya kemampuan siswa menghadapi risiko digital secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

²⁶ Januaripin et al., "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pendidikan Madrasah Di Era Digital."

²⁷ Rofiul Kahfi and Donny Khoirul Azis, "Transformasi Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa Di Era Digital," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12, no. 1 (2026): 318–30.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang masih memandang Pendidikan Agama Islam dan literasi digital sebagai dua bidang yang berdiri sendiri. Sebagian penelitian hanya menitikberatkan pada keberhasilan pembelajaran akhlak, sedangkan penelitian lain hanya menilai peningkatan kompetensi digital.²⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum cukup untuk menjawab tantangan era digital. Kemampuan religius tanpa literasi digital dapat menyebabkan siswa kesulitan menghadapi kompleksitas informasi digital, sedangkan kemampuan digital tanpa landasan akidah dan akhlak berpotensi menghasilkan pengguna teknologi yang cakap tetapi kurang memiliki tanggung jawab moral. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Implikasi ilmiah dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan Pendidikan Akidah Akhlak dan Literasi Digital Islami secara sistematis dalam kurikulum madrasah. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan ataupun keterampilan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial merupakan hasil dari sinergi antara penguatan akidah, pembiasaan akhlak, dan pengembangan literasi digital Islami secara berkelanjutan.

²⁸ Amia Kasmila et al., "Evaluasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam," *Paedagogie* 20, no. 2 (2025): 301–10.